



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 528-539

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.262

Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO

Robiah¹, Hendarman², dan Rais Hidayat³

^{1,2,3} *Administrasi Pendidikan, Universitas Pakuan*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program literasi. Informan yang menjadi narasumber terdiri dari direktur sekolah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Dalam evaluasi program ini, penulis menggunakan model evaluasi CIPPO yang terdiri atas empat komponen evaluasi: 1) context, 2) input, 3) process, 4) output, dan 5) outcomes. Data dianalisis dengan model Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian pada komponen context, keempat aspek penilaian termasuk dalam kategori baik. Dari komponen input, yang terdiri dari tiga aspek penilaian, terdapat satu aspek yang dalam kategori cukup yaitu Sumber Daya Manusia. Dari komponen process yang terdiri tiga aspek, terdapat satu aspek yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil evaluasi pada komponen product, terdapat satu aspek dan termasuk dalam kategori baik. Dan pada komponen outcomes terdapat satu aspek penilaian, masuk dalam kategori baik. Berdasarkan kedua belas aspek evaluasi pada komponen context, input, process, product, dan outcomes dapat disimpulkan bahwa program literasi baca tulis pada SD Karakter Cimanggis telah berjalan dengan baik dan dapat dilanjutkan dengan perbaikan pada dua aspek, yaitu komponen input pada aspek Sumber Daya Manusia, dan komponen process pada pelaksanaan program literasi baca tulis.

Kata Kunci : *Evaluasi Program; Literasi; Model CIPPO*

ABSTRACT. This study aims to describe and analyze the implementation of literacy programs. Informants who became resource persons consisted of school directors, principals, teachers, parents, and students. In evaluating this program, the authors use the CIPPO evaluation model which consists of four evaluation components: 1) context, 2) input, 3) process, 4) output, and 5) outcomes. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with the stages of data reduction, data display, drawing conclusions, and data verification. The results of the research on the context component, the four aspects of the assessment are included in the good category. From the input component, which consists of three aspects of assessment, there is one aspect that is in the sufficient category, namely Human Resources. Of the process components which consist of three aspects, there is one aspect that is included in the sufficient category. The results of the evaluation on product components, there is one aspect and it is included in the good category. And on the outcomes component there is one aspect of the assessment, which is included in the good category. Based on the evaluation of the twelve aspects of the context, input, process, product, and outcomes components, it can be concluded that the literacy program at Cimanggis Character Elementary School has gone well and can be continued with improvements in two aspects, namely the input component on the Human Resources aspect, and the process component in the implementation of literacy literacy programs.

Keyword : *Program Evaluation; Literacy; CIPPO Model*

Copyright (c) 2023 Robiah dkk.

✉ Corresponding author : Robiah

Email Address : robiamaniy@gmail.com

Received 29 Juni 2023, Accepted 27 Juli 2023, Published 29 Juli 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi awal kemajuan sebuah bangsa. Dengan terdidiknya rakyat maka akan membawa suatu negara pada perubahan yang positif dan mendorong untuk semakin maju dalam hal berpikir. Pendidikan di Indonesia dipelopori oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau memandang pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Kemampuan berbahasa seseorang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Kemampuan membaca dan menulis sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan potensi siswa mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi [1]. Kemampuan membaca dan menulis merupakan satu dari enam kemampuan literasi, dan biasanya disebut dengan literasi baca tulis. Kemampuan menulis tidak dapat dimunculkan secara tiba-tiba, melainkan perlu dilatih dan dibiasakan. Menurut bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif sekali dalam penyampaian pesan [2].

Keterampilan membaca merupakan tahap awal dalam memahami literasi dasar. Literasi dasar terbagi menjadi 6 (enam) yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi finansial. Literasi baca tulis adalah hal mendasar yang harus dikuasai oleh siswa, dengan kemampuan ini siswa akan mendapatkan banyak informasi dan dapat menuangkan ide seluas-luasnya. Menurut Subakti, membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, informasi, dan petunjuk sehari-hari yang akan berdampak besar pada kehidupan [1]. Peran literasi sangat penting bagi siswa karena dengan menguasai keterampilan literasi maka siswa akan mengalami kemudahan dalam kehidupannya terutama dalam berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kualitas hidup, mendapatkan pengetahuan dan informasi dengan lebih mudah, serta dapat bertahan hidup dengan baik. Selain itu, kecakapan literasi siswa dapat dilihat dari kemampuan menulis [3].

Berkaitan dengan kemampuan literasi, survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia memiliki peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki kemampuan literasi rendah. Berdasarkan data yang dikutip oleh [4], UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data dari UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%, artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Sejalan dengan perubahan kurikulum pada tahun 2013 di Indonesia, Pemerintah mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan literasi siswa. Pencanaan kegiatan GLS merupakan langkah awal yang baik dalam upaya untuk menjadikan masyarakat literat. GLS merupakan kebijakan dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mewujudkan visi agar masyarakat dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaharuan.

Pada tahun 2018, Pemerintah berusaha untuk menjadikan literasi sebagai prioritas nasional dengan dicanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan tersebut ditujukan untuk siswa dan juga warga negara Indonesia secara umum. Gerakan Literasi Sekolah dapat menumbuhkan budi pekerti luhur dan meningkatkan minat baca pada siswa, dimana kegiatan yang dilakukan adalah membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang dilakukan secara rutin [5]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan kebijakan untuk mengatasi rendahnya minat membaca siswa yaitu melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan dan memperkuat budi pekerti siswa adalah melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai supaya siswa dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas [6].

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menyelenggarakan Asesmen Nasional (AN) sebagai salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan. AN berfokus pada kompetensi literasi, numerasi, dan karakter, serta penilaian kondisi lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Kemendikbudristek meluncurkan platform Rapor Pendidikan yang berisi laporan hasil Asesmen Nasional dan analisis data lintas sektor untuk masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Data Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2022 yang diambil dari 163.492 satuan pendidikan di seluruh provinsi yang terdiri atas 3.335.655 siswa menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masih dibawah kompetensi minimum, maknanya kurang dari 50% siswa yang telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca (sumber: Rapor Pendidikan Kemendikbud, 2022). Buku bacaan yang dibaca oleh siswa dapat bervariasi seperti buku fiksi dan nonfiksi [7].

Dikaitkan dengan Asesmen Nasional yang telah dilaksanakan pada tahun 2022, kemampuan literasi siswa di SD Karakter bernilai 2,15 dari rentang nilai 1-3, atau dapat dikatakan diatas kompetensi minimum artinya peserta didik di sekolah menunjukkan tingkat literasi membaca yang cakap dan cukup banyak peserta didik berada pada level mahir. Berangkat dari kekhasan yang dimiliki oleh SD Karakter maka peneliti melakukan observasi yang dilakukan di 3 kelas, wawancara terhadap 3 orang guru kelas, dan orangtua siswa didapatkan data bahwa program literasi di SD Karakter diminati oleh para siswa. Akan tetapi masih dijumpai kurang lebih sepertiga dari jumlah siswa dalam satu kelas masih butuh motivasi dalam menulis cerita dan *silent reading*. *Silent reading* di SD Karakter merupakan kegiatan membaca dalam diam, jenis buku yang dibaca bebas yaitu selain buku pelajaran. Terdapat perbedaan pencapaian pada siswa antara tujuan program literasi terhadap minat membaca dan menulis. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program literasi siswa di SD karakter.

Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Faizah bahwa (1) Dasar penyusunan program prodistik terstruktur dengan baik, namun kurang pada aspek kebijakan sekolah, (2) Sumber daya pendukung cukup, namun perlu adanya guru pendampingan agar dapat menangani siswa pada kasus tertentu, (3) Proses pelaksanaan program prodistik tergolong kurang dalam melaksanakan evaluasi pada setiap kegiatan, (4) Untuk pencapaian program prodistik, siswa kurang mampu memaknai peristiwa dan tindakan yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi editing, (5) Manfaat dari program belum bisa dipergunakan untuk mencari pekerjaan relevan dengan bidang IT sesuai dengan tujuan program, hal ini dapat dibuktikan hanya beberapa lulusan yang bekerja di bidang yang sama. Penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi dan manfaat terhadap sekolah, tetapi juga bermanfaat bagi tenaga pendidik, orang tua, peserta didik, pemerintah dan peneliti agar dapat meningkatkan inovasi dalam pelaksanaan dan menghasilkan kebijakan yang berkaitan dengan program IT [8].

Hasil penelitian Cahyono menyimpulkan bahwa Pengembangan literasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Adapaun kegiatan yang dilakukan untuk mendukung literasi diantaranya adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca di rumah, pojok baca dalam kelas, perlombaan literasi, kunjungan ke perpustakaan daerah dan sebagainya. Perhatian khusus diberikan kepada siswa yang rendah kemampuan literasinya dengan memberikan kesempatan mewakili kelas dalam perlombaan literasi, hal ini dilakukan agar kepercayaan diri dalam diri anak bisa ditumbuhkan [9]. Senda dengan penelitian Hidayatullah bahwa Pojok Baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa disetiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia dirak pojok kelas. Pojok baca ini juga berlaku sebagai perpustakaan mini yang terdapat disetiap kelas. Pojok baca ini berfungsi untuk membiasakan siswa membaca buku. Selain itu juga sebagai salah satu program untuk memberantas kebodohan. Selain itu juga pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk mengondisikan siswa agar tidak gaduh dikelas, setelah siswa selesai. Buku-buku yang melengkapi perpustakaan kelas ini terdiri atas buku pengetahuan umum, buku pelajaran, buku cerita, komik, buku keagamaan, novel dan kumpulan cerpen [10].

Penulis melakukan evaluasi program literasi untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi model CIPPO menjadi model evaluasi terpilih dalam penelitian ini. Model CIPPO dipilih karena lebih komprehensif, objek yang dievaluasi meliputi konteks (C), masukan atau input (I), proses (P), hasil atau produk (P), dan dampak atau *outcomes* (O). Seperti yang dikatakan oleh (Stufflebeam & Zhang) dalam [8]. Dengan penelitian ini akan diperoleh hal baru berkaitan dengan *outcomes* atau dampak program literasi yaitu hal yang terlihat dan dirasakan oleh masyarakat, dalam hal ini orangtua siswa yang berperan sebagai pengguna program literasi baca tulis. Lokus penelitian yang dipilih sangat unik, SD Karakter merupakan sekolah yang menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dimana dalam kegiatan pembelajaran, semua aspek dikembangkan termasuk nilai-nilai karakter.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah evaluatif. Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai dari praktik suatu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi di SD Karakter secara mendalam. Lokasi penelitian ini adalah SD Karakter, di Jalan Raya Bogor km.31, Kota Depok. Model evaluasi CIPPO adalah model yang digunakan dalam penelitian ini guna mencapai tujuan penelitian yaitu menjelaskan konteks program literasi di SD Karakter, mendeskripsikan *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcomes* program literasi baca tulis di SD Karakter. Model penelitian CIPPO yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam Chris L. S. Coryn menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk menggali dan mengevaluasi program [11]. Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara kepada direktur sekolah, kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa, dan studi dokumentasi. Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang akan diteliti dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam akan satu hal atau fenomena yang akan diteliti, Gunawan [6].

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Karakter, orangtua siswa, dan guru. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel diantara populasi yang dipilih. Teknik *purposive sampling* dipilih pada penelitian ini karena dilihat secara waktu lebih efektif. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai informan utama adalah direktur sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Sebagai informan pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen, program. Sedangkan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman dalam [12], aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya telah jenuh. Adapun langkah yang dilakukan saat analisis data adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Karakter berada dibawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF). Kurikulum yang digunakan di Sekolah Karakter mengacu pada standar Kurikulum Nasional dengan model “Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu pembelajaran terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik

dan kontekstual. PHBK bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, kreatif, dan berpikir tingkat tinggi.

Program literasi baca tulis di SD Karakter merupakan program pendukung dari PHBK. Program literasi baca tulis di SD Karakter merupakan implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti. Dan program literasi baca tulis ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Program literasi baca tulis di SD Karakter Program literasi baca tulis di SD Karakter juga bertujuan untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program literasi baca tulis di SD Karakter dilakukan secara terstruktur dan terjadwal selama satu minggu, dimana kegiatannya meliputi *silent reading*, *read aloud*, menulis cerita, *sharing* buku, dan menulis kreatif di buku jurnal menulis.

Penelitian ini menggunakan model CIPPO Menurut Darodjat model CIPPO adalah model CIPP telah disempurnakan dengan satu komponen O, yaitu singkatan *outcome*, sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP berhenti pada pengukuran *product*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *outcome* [13]. Seperti yang dikatakan oleh Stufflebeam & Zhang dalam [8] bahwasanya melakukan penilaian bertujuan untuk melakukan perbaikan (*to improve*) bukan hanya melakukan pembuktian (*to prove*). Selain itu, model evaluasi CIPPO dianggap mampu menggambarkan keberhasilan suatu program secara detail sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel C.1 Instrumen Evaluasi CIPPO untuk program literasi baca tulis di SD Karakter

Komponen	Aspek Evaluasi	Indikator
Context	Latar belakang	Adanya profil sekolah
		Adanya visi misi dan tujuan sekolah
		Adanya latar belakang program
	Tujuan	Adanya tujuan program
	Dasar hukum	Adanya dasar hukum dan pedoman program literasi baca tulis tingkat Sekolah Dasar
Sasaran		Relevansi program literasi baca tulis dengan kebutuhan siswa
		Kesesuaian program literasi baca tulis dengan visi misi sekolah
Input	Sumber Daya Manusia	Adanya tugas pokok dan fungsi organisasi pelaksana program
		Kompetensi guru
		Kompetensi siswa
		Kompetensi orangtua

Komponen	Aspek Evaluasi	Indikator
Process	Sarana dan Prasarana	Memiliki ruang dan fasilitas yang memadai Adanya kelayakan sarana dan prasarana
	Anggaran Dana	Adanya anggaran dana
	Perencanaan dan sosialisasi program literasi baca tulis	Adanya perencanaan program Adanya sosialisasi program kepada guru dan orangtua siswa
	Pelaksanaan program literasi	Adanya jadwal pelaksanaan program Adanya monitoring dan evaluasi program
	Kendala program	Adanya kendala atau ketidaksesuaian pelaksanaan program
Product	Hasil program literasi	Kualitas ketercapaian program Adanya pelaporan ketercapaian program
Outcomes	Dampak program literasi	Adanya hal yang dilihat oleh orang tua Adanya hal yang dirasakan oleh orang tua

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi maka dapat penulis paparkan pada setiap komponen sebagai berikut:

Konteks, komponen konteks (*context*) yang dievaluasi meliputi: 1) Latar belakang program literasi baca tulis; 2) Tujuan program literasi baca tulis; 3) Dasar hukum program literasi baca tulis; dan 4) Sasaran program literasi baca tulis di SD Karakter. Menurut Faizah dalam Panduan GLS di Sekolah Dasar, latar belakang diadakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah memenuhi kebutuhan siswa di abad ke-21 ini yaitu keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan dalam memahami informasi secara kritis, pemahaman membaca, serta keterampilan membaca untuk mendukung siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat [8]. Menurut Faizah, tujuan umum dari GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat [14]. Program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis telah mengikuti acuan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Maka berdasarkan kriteria evaluasi terkait dengan tujuan pelaksanaan program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan kriteria yang ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi baca tulis di SD Karakter sangat relevan dengan kebutuhan siswa terutama dalam hal literasi. Hal ini juga sangat sesuai dengan Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permedikbud) Nomor 23 Tahun 2015. Dengan membandingkan hasil penelitian dan kriteria evaluasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis telah sesuai dengan latar belakang Gerakan Literasi Sekolah serta memiliki landasan yang jelas mengenai program literasi baca tulis.

Input, komponen masukan (*input*) yang dievaluasi meliputi: 1) Sumber Daya Manusia; Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis; 2) Sarana dan prasarana pendukung program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah berperan dalam melakukan sosialisasi kepada guru kelas dan orang tua, kepala sekolah telah memahami konsep program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis dengan baik. Sebagai pelaksana program literasi baca tulis, guru dituntut memiliki kompetensi yang berkaitan dengan literasi. Menurut hasil wawancara kepada guru kelas, masih diperlukannya *upgrading* atau pelatihan bagi guru agar memiliki bekal dalam mengajarkan literasi baca tulis di kelas 5 SD Karakter Cimanggis.

Dari hasil penelitian terkait dengan Sumber Daya Manusia, yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa, dan siswa, dalam hal ini yang menjadi ujung tombak keberhasilan program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis adalah guru dan siswa. Berdasarkan kriteria evaluasi terkait Sumber Daya Manusia sudah ada kesesuaian kompetensi pada kepala sekolah dan siswa, namun masih perlu adanya peningkatan pada guru dan orang tua siswa. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting pada program literasi baca tulis. Dari hasil observasi telah terlihat sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program literasi baca tulis di SD Karakter seperti perpustakaan, ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai *display*/pajangan penunjang kegiatan pembelajaran, pojok baca, koleksi buku, kartu peminjaman perpustakaan, komputer sebagai pencatat sistem peminjaman, serta *scanner barcode*.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara kriteria terkait sarana prasarana program literasi baca tulis di SD Karakter yaitu telah tersedia sarana prasarana yang memadai untuk pelaksanaan program literasi baca tulis. Berdasarkan analisis dokumen dan hasil wawancara kepada kepala sekolah, anggaran dana untuk pembiayaan program literasi baca tulis di SD Karakter berasal dari uang kegiatan yang dibayarkan oleh orang tua siswa. Menurut Permendikbud RI, Nomor 23 Tahun 2015, pasal 6 poin c dijelaskan bahwa pembiayaan Pengembangan Budi Pekerti berasal dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat [15]. Menurut Muryadi, dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui berjalan atau tidaknya suatu program dan juga kita dapat mengetahui titik kelemahan dan mencari jalan keluar dengan mudah untuk berubah menjadi lebih baik ke depan [16]. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan kriteria terkait anggaran dana untuk pembiayaan program literasi di SD Karakter.

Process, komponen proses (*process*) yang dievaluasi meliputi: 1) Perencanaan dan sosialisasi program literasi baca tulis di SD Karakter; 2) Pelaksanaan program literasi baca tulis di SD Karakter; 3) Kendala program literasi baca tulis di SD Karakter. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru telah melakukan perencanaan sebelum program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis dilaksanakan. Kepala sekolah telah membuat perencanaan dalam bentuk konsep, tujuan, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas, serta membuat jadwal program literasi baca tulis. Guru pun telah melakukan perencanaan dengan menentukan buku

bacaan yang akan digunakan untuk *read aloud*, membuat pojok bacaan, dan membuat buku jurnal menulis untuk siswa. Setelah melakukan perencanaan dengan baik dan sistematis, kepala sekolah dan guru melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa pada saat *Technical Meeting* yaitu pertemuan antara sekolah dan orang tua dalam untuk menyosialisasikan program-program sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu SD Karakter telah melaksanakan perencanaan sebelum pelaksanaan program literasi baca tulis. Berdasarkan panduan GLS di Sekolah Dasar, terdapat langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu: 1). Pada kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) guru membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring untuk menumbuhkan minat baca, memilih buku yang berkualitas, membuat pertanyaan sebagai bahan diskusi, melatih intonasi, volume suara, dan gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik dan ekspresif, memulai dengan menyapa siswa, menunjukkan sampul, menyebutkan judul, bersikap ramah, menanggapi komentar dan pertanyaan siswa, mengajak siswa untuk menceritakan apa yang telah dibacakan, mengajukan pertanyaan, dan mencatat judul buku yang telah dibacakan. 2). Ketika membaca dalam hati, guru menciptakan suasana tenang dan nyaman agar siswa berkonsentrasi pada buku yang dibaca.

Dari hasil penelitian, guru telah melaksanakan program literasi baca tulis sesuai dengan jadwal dan melakukan langkah-langkah sesuai dengan panduan GLS di Sekolah Dasar. Siswa pun telah melaksanakan program literasi baca tulis sesuai dengan instruksi dan jadwal yang diberikan oleh guru. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan telah ada kesesuaian antara kriteria dengan evaluasi pelaksanaan program literasi baca tulis di SD Karakter. 3). Monitoring dan evaluasi (*monev*) merupakan proses pemantauan dan penilaian kemajuan serta keberhasilan suatu kegiatan pendidikan terutama dalam peningkatan kualitas program [17]. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Arikunto dalam [17] bahwa monitoring adalah suatu proses pengumpulan dan analisis informasi (berdasarkan indikator yang sudah diterapkan) mengenai kegiatan program atau kegiatan sekolah sehingga dapat dilakukan koreksi untuk penyempurnaan program sekolah selanjutnya. Sedangkan evaluasi adalah proses penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas program. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa monitoring dan evaluasi pelaksanaan program perlu dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. 4). Dari hasil penelitian, monitoring dan evaluasi program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis dilakukan secara lisan dan belum adanya indikator. Merujuk pada Panduan GLS di Sekolah Dasar, dipaparkan bahwa untuk mengetahui pencapaian program literasi baca tulis, sekolah dapat membuat tabel ceklis untuk mengetahui apakah tahapan kegiatan sudah dilaksanakan di sekolah.

Secara umum pelaksanaan program literasi baca tulis di SD karakter Cimanggis telah sesuai dengan kecakapan literasi di kelas tinggi. Menurut panduan GLS di Sekolah Dasar, siswa dapat menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru. Untuk meningkatkan kemampuan literasi, siswa dapat melakukan latihan berupa menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri dan menuliskan kembali

ringkasan cerita, menurut Abidin siswa dapat melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Membaca teks; 2) Terlibat secara aktif dan fokus; 3) Membaca ulang teks untuk meperluas dan memperdalam pemahaman isi teks; 4) Berbicara dengan siswa lain dalam rangka berbagi pemahaman isi teks; dan 5) Membaca ulang dan melanjutkan aktivitas kolaborasi hingga diperoleh pemahaman yang mendalam atas pesan yang terkandung dalam teks [18]. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi baca tulis di SD Karakter Cimanggis telah sesuai dengan panduan GLS di Sekolah Dasar.

Product, baik atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari hasil (*product*) suatu program. Selain itu, Widoyoko, memaparkan dalam bukunya bahwa evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan salah satu tujuannya adalah mengomunikasikan program kepada publik. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah dengan publikasi laporan keberhasilan program [20]. Dari penelitian dapat diketahui bahwa program literasi baca tulis di SD Karakter telah menunjukkan hasil yang baik mulai dari niat baca, kreativitas siswa dalam menulis cerita, perbendaharaan kosakata, serta meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa yang dibuktikan dengan hasil AKM pada kemampuan literasi masuk pada kategori baik (96,67% siswa sudah mencapai kompetensi minimum), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di SD Karakter sudah baik. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil program literasi baca tulis dengan kriteria evaluasi. Ruslan dan Wibayanti, mengemukakan bahwa minat baca adalah kecenderungan atau ketertarikan yang kuat disertai usaha yang terus menerus terhadap keinginan membaca yang diikuti rasa senang tanpa paksaan, atas keinginan sendiri atau dorongan dari luar dirinya [21]. Sedangkan menurut Wahadaniya dalam minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca [22]. Pendapat tersebut didukung oleh Darmono dalam Munawar & Mahendrawanto yang menyatakan minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca [21].

Outcomes, menurut [13] *outcomes* merupakan implementasi dari *outcomes* atau dampak, yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun di lingkungan keluarga. *Outcomes* pada penelitian ini meliputi keberhasilan program baik bagi siswa yang masih belajar di SD Karakter, lulusan, maupun orang tua siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi sudah dirasakan manfaat atau keberhasilannya yaitu siswa menjadi suka membaca buku di rumah, bagi lulusan dari SD Karakter ditunjukkan dengan kegemaran dalam membaca buku, dan orang tua siswa dan lulusan juga merasakan bahwa program literasi baca tulis yang dilaksanakan di SD Karakter sangat bermanfaat dalam menumbuhkan minat membaca buku. Brinkerhoff menjelaskan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses menentukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, Perbandingan kinerja dengan patokan-patokan tertentu untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan, Penilaian tentang harga dan kualitas, ukuran, pilih yang dikembangkan, dengan itu masing-masing tujuan ditentukan, dan investigasi sistematis mengenai nilai atau kualitas suatu objek [24].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi di SD Karakter dapat dilanjutkan. Hal ini dapat dilihat dari kelima komponen yang telah dievaluasi yaitu *context, input, process, product*, dan *outcomes* telah sesuai dengan kriteria penilaian. Melalui program literasi, terdapat keberhasilan program literasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau lingkungan keluarga, yaitu siswa orang tua dan guru melihat siswa memiliki minat baca yang semakin meningkat ditandai dengan kebiasaan membaca yang sering terlihat baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga merasakan bahwa siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan berbagai hal yang diminati yang ditandai dengan keinginan membaca.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada SD Karakter Cimanggis yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian program literasi baca tulis, sehingga penulis mendapatkan informasi yang sangat berharga.

REFERENSI

- [1] H. Subakti, S. Oktaviani, and K. Anggraini, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2489–2495, Aug. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1209.
- [2] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- [3] I. Nugraheni, T. Harsiati, and A. Qohar, "Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 3, p. 322, Mar. 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i3.12085.
- [4] R. Rahmawati, "Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu," *Diklus J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 2, pp. 158–168, Sep. 2020, doi: 10.21831/diklus.v4i2.32593.
- [5] Fransiska Ayuka Putri Pradana, "Pengaruh Budaya Literasi Sekolah melalui Pemanfaatan Sudut Baca terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 81–85, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v2i1.599.
- [6] A. Gunawati *et al.*, "Nurturing Reading Culture: Establishing a Mini Library to Promote Literacy and Foster Children's Reading Interest in Cidikit Village, Bayah, Lebak, Banten," *Probono Community Serv. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 58–65, 2022, doi: 10.510.51825/probono journal.v1i2.16810.
- [7] E. Santosa, P. J. Nugroho, and R. Siram, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah," *Equity Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–61, Oct. 2019, doi: 10.37304/eej.v1i1.1553.
- [8] I. N. Faizah, N. Hariyati, D. T. Wijayati, P. Studi, S.-M. Pendidikan, and U. N.

- Surabaya, "Evaluasi Model Cippo Pada Pelaksanaan Program Prodistik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 4, pp. 2968–2977, 2022, doi: 10.36312/jime.v8i4.4064/http.
- [9] A. H. Cahyono and V. Ardhyantama, "Pengembangan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan," *Alpen J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 8–16, Mar. 2020, doi: 10.24929/alpen.v4i1.36.
- [10] P. Hidayatulloh *et al.*, "Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu," *Bul. Literasi Budaya Sekol.*, vol. 1, no. 1, pp. 6–11, Nov. 2019, doi: 10.23917/blbs.v1i1.9301.
- [11] Daniel L. Stufflebeam Chris L. S. Coryn, *Evaluation theory, Models, and Applications*, Second edi. United States of America: Jossey-Bass, 2014.
- [12] E. Sutriani and R. Octaviani, *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. 2019.
- [13] D. Darodjat and W. M., "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islam. J. Pemikir. Islam*, vol. XIV, no. 1, pp. 1–28, 2015, doi: 10.30595/islamadina.v0i0.1665.
- [14] U. D. Faizah and dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*, 1st ed. Jakarta, 2016.
- [15] D. W. Ekowati, Y. P. Astuti, I. W. P. Utami, I. Mukhlisina, and B. I. Suwandayani, "Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 93, Feb. 2019, doi: 10.30651/else.v3i1.2541.
- [16] M. Shaleh and L. Anhusadar, "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 186–192, Oct. 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.153.
- [17] A. Zubaidi, "Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Lembaga Formal dan Non-Formal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *GUYUB J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 2, pp. 143–156, Nov. 2020, doi: 10.33650/guyub.v1i2.1511.
- [18] J. Firdaus, A. Asmuni, and A. Kurniawan, "Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 4, pp. 1298–1304, Oct. 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i4.1344.
- [19] M. Turmuzi, I. G. Ratnaya, S. W. Al Idrus, A. A. I. Paraniti, and I. N. B. S. Nugraha, "Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product)," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7220–7232, Jun. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3428.
- [20] J. Jamalludin, "Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi melalui Decrapancy Evaluation Model (Dem) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Al-Rabwah*, vol. 16, no. 01, pp. 11–22, Jun. 2022, doi: 10.55799/jalr.v16i01.152.
- [21] M. Mursalim, S. Solehun, and R. Pramudia, "Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Minat Baca Siswa Kelas III SD Inpres 26 Kabupaten Sorong Tahun Pelajaran 2016/2017," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 103–112, Jul. 2020, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i2.484.
- [22] K. Wirahyuni, "Meningkatkan Minat Baca melalui Permainan Teka Teki Silang dan 'Balsem Plang,'" *Acarya Pustaka*, vol. 3, no. 1, p. 1, Dec. 2017, doi: 10.23887/ap.v3i1.12731.
- [23] S. Munawar and I. Mahendrawanto, "Rumah (Baca) Kita." 2019.
- [24] A. Try Andreas Putra, "Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.158.